



Published every June and December

JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)

ISSN:2541-0342 (Online). ISSN:2086-2563 (Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>



Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Pelaporan Pajak Agresif, Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham

Idrianita Anis

Universitas Trisakti

idanis0212@gmail.com

Abstract. This study examine the association between Corporate Sosial Responsibility (CSR), corporate tax-aggressiveness and stock return. It also examine moderating effect of the effectiveness of audit committee as corporate governance mechanism to the association of CSR disclosure to corporate tax-aggressiveness. Examination conducted on 173 firm-years that were selected by purposive sampling method from manufacturing firm listed at IDX from 2011-2013. By measuring the corporate tax-aggressiveness through 4 measures: Effective Tax Rates (ETR), Cash-ETR, Book-Tax Difference (BTD), Abnormal-BTD, the result showed that CSR disclosure weakly effected corporate tax agresiveness. Study found CSR disclosure negatively effected Cash-ETR, and there were no significant effect to other three measure ETR, BTD and AB_BTD. The result shown there were no significant effect of audit committee effectiveness to corporate tax aggressiveness. The result also showed that there were no significant effect of CSR disclosure and audit committee effectiveness to stock return, but corporate tax aggressive information have significant influence to stock return.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Effective Taxes Rates, Cash Effective Taxes Rate, Book-Taxes Difference, Abnormal Book-Taxes Difference and Stock Return

Abstrak. Studi ini menguji hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pelaporan pajak agresif dan return saham. Studi juga menguji pengaruh moderasi dari variabel efektifitas komite audit sebagai mekanisme corporate governance dalam hubungan pengungkapan CSR terhadap pelaporan pajak agresif. Pengujian dilakukan menggunakan sampel yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dari perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2011-2013. Dengan menggunakan pengukuran pajak agresif 4 ukuran yaitu: *Effective Tax Rates (ETR)*; *Cash-ETR*; *Book-Tax Difference (BTD)*; *Abnormal-BTD*; hasil menunjukkan hasil pengungkapan CSR berpengaruh pelaporan pajak agresif dengan pengaruh yang lemah. Secara spesifik pengungkapan CSR berpengaruh negative terhadap *Cash-ETR* dan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap ketiga pengukuran pajak agresif yang lainnya yaitu *ETR*, *BTD* dan *AB_BTD*. Hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengungkapan CSR dan efektifitas komite audit terhadap return saham, namun informasi pelaporan pajak agresif memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham.

Kata Kunci: Tanggung jawab sosial perusahaan, Tarif Pajak yang Efektif, Tarif Pajak Tunai yang Efektif, Perbedaan Buku Pajak, Buku Pajak Abnormal.

Corresponding Author. idanis0212@gmail.com

How to Cite This Article. Idrianita Anis. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Pelaporan Pajak Agresif, Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham.. *Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 9 (1), 73-100

History of Article. Received : 16-11-2016, Revision: 08-12-2016, Published: 14-02-2017

PENDAHULUAN

Survey Millennium Poll tahun 1999 diseluruh dunia oleh Environics International menyorot pengharapan masyarakat terhadap tindak tanduk perusahaan, dimana perusahaan dianggap bertanggung jawab secara sosial untuk secara sadar mengarahkan kegiatan bisnis pada penciptaan tiga dimensi nilai yaitu profit, people dan planet (Urip, 2014). Pengungkapan tanggung jawab sosial dipercaya akan mendorong keberlangsungan karena perusahaan yang mengedepankan aspek keberlangsungan (*sustainability*) akan menerjemahkan prinsip *sustainability* ke dalam strategi dan operasi perusahaan, sehingga faktor-faktor yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investor (Guthrie and Parker 1990; Kiroyan, 2006 dan Sayekti, 2004) dalam Sayekti dan Wondabio (2006).

Tema utama yang mengundang perdebatan dalam tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) adalah masalah legitimasi. Dimana institusi dengan bisnisnya hanya akan diakui jika mereka dapat memberikan pelayanan yang bernilai bagi masyarakat. Jika mereka gagal memberikan pelayanan yang dijanjikan maka masyarakat akan melakukan penolakan (Davis, 1973; Wood, 1991). Penekanan pentingnya legitimasi organisasi sebagai basis peran bisnis dalam masyarakat telah membawa upaya signifikan oleh otoritas publik dan masyarakat global dan perusahaan untuk mengembangkan kerangka kegiatan dan pengungkapan CSR.

Beban pajak merupakan faktor yang memotivasi banyak keputusan dalam perusahaan. Jika dilihat dari pandangan teori agensi dimana manajer atau agen bertujuan memaksimalkan shareholder value, maka manajemen cenderung melakukan efisiensi dengan meminimumkan beban pajak melalui

perencanaan pajak (tax planning). Tindakan tax planning yang dilakukan manajemen berkisar mulai dari spektrum rendah (*less aggressive*) sampai spectrum tinggi (*more agresive*) yang dapat mengarah kepada tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance, tax evasion*). Tindakan manajemen yang dirancang untuk tujuan meminimumkan jumlah pajak perusahaan melalui pelaporan pajak agresif menjadi hal umum dan meningkat di perusahaan diseluruh dunia. Perilaku pajak agresif dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial (Lanis dan Richardson, 2012).

Isu tanggung jawab sosial dan agresifitas pajak perusahaan merupakan hal yang menarik dibahas secara terpisah dalam literature akademik sebagaimana ditemui dalam (Gray et al., 1995; Deegan et al., 2002; Desai dan Dharmala, 2006a; Frank, et al., 2009 dan Hanlon dan Slemrod, 2009). Menjadi pertanyaan apakah perusahaan dengan kegiatan CSR yang tinggi melakukan tax planning secara agresif ? Dapatkah prinsip-prinsip CSR seperti komitmen terhadap nilai-nilai pemangku kepentingan (stakeholders value) serta menjalankan bisnis secara beretika secara potensial akan berpengaruh pada menurunnya perilaku pajak agresif.

Riset terdahulu sangat jarang menguji bagaimana kegiatan CSR berhubungan dengan agresifitas pajak (Freedman, 2003; Desai dan Dharmapala, 2006b; dan William, 2007). Preuss, (2010) menyatakan bahwa pembayaran pajak merupakan kontribusi perusahaan yang krusial terhadap masyarakat dan merupakan aspek penting tatakelola perusahaan. Preuss, (2010) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai kantor pusat di negara tax-haven melakukan pengungkapan CSR. Studi terakhir menunjukkan hasil yang cukup menarik dimana prinsip-prinsip CSR dapat secara potensial mempengaruhi agresifitas pelaporan pajak perusahaan melalui *board*

of director/BOD (Lanis and Richardson, 2011). Perusahaan dengan outside BOD menunjukkan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (*society*) sehingga dapat mencegah BOD dari kebijakan pajak agresif. Penelitian Lanis and Richardson, (2011) menggunakan sampel perusahaan go-public di Australia pada tahun 2008 dan 2009. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR yang lebih tinggi berhubungan dengan agresifitas pajak yang lebih rendah. Agresifitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan *effective taxes rates (ETR)* dan *Cash ETR*.

Selanjutnya Lanis dan Richardson, (2013) kembali melakukan pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap tax-avoidance, untuk membuktikan akurasi proksi pajak agresif pada penelitian sebelumnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan data US didasarkan pada laporan tahunan dengan mengukur kinerja CSR melalui database Kinder, Lydenberg dan Domini (KLD) dan menghubungkan dengan ukuran langsung tax avoidance berdasarkan sengketa pajak (tax disputes). Dalam hal ini sengketa pajak merupakan proksi yang kuat atas tax avoidance (Lanis and Richardson, 2012). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang robust bahwa pengungkapan CSR yang tinggi berhubungan negatif dengan tax-avoidance pada sampel US. Proksi tax avoidance dalam hal ini masih menggunakan ETR.

Penelitian lainnya pengungkapan CSR terhadap tax-avoidance oleh Huseynov dan Klamm, (2012) menggunakan sample terbatas perusahaan yang menggunakan jasa tax-services di Australia. Hasil penelitian ini masih menyisakan pertanyaan terkait reliabilitas dan daya generalisasi hasil dimana proksi tax-avoidance menggunakan ETR. Temuan menunjukkan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, melakukan tax-avoidance lebih sedikit. Penelitian selanjutnya oleh Hoi et al., (2013) yang menggunakan perusahaan dengan rating sosial KLD negatif,

menunjukkan hasil, perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial, besar kemungkinan untuk terlibat dalam aktifitas tax-shethering. Davis et al., (2013) menemukan bukti bahwa manajer dan pemangku kepentingan tidak memandang pembayaran pajak perusahaan sebagai sifat penting perilaku tanggung jawab sosial perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi bervariasi terhadap pelaporan pajak agresif. Pasar cenderung merespon secara positif terhadap perusahaan dengan pengungkapan pajak yang lebih luas serta memiliki tatakelola yang lebih baik (Desai & Dharmapala, 2005; Hanlon&Slemrod, 2009; Tang & Firth, 2011). Desai & Dharmapala, 2005 menemukan bahwa tindakan tax avoidance tidak memberikan nilai (value) bagi perusahaan dalam jangka panjang. Terdapat pengaruh positif tax avoidance terhadap nilai perusahaan pada sub-sampel dalam kategori memiliki tatakelola yang baik, namun tidak ada pengaruh terhadap perusahaan yang tatakelola buruk. Temuan (Sloan, 1996; Xie, 2001; dan Frank et.al., 2009) menunjukkan bahwa investor tidak mengintegrasikan secara penuh informasi deskresi akrual dan deskresi pajak kedalam harga saham, sehingga terlihat bahwa investor melakukan 'mispricing' atas saham.

Dengan temuan yang masih bervariasi (mixed), terkait pengaruh pengungkapan CSR terhadap tax-avoidance atau agresifitas pajak, serta masih bervariasinya respon investor terhadap pelaporan pajak agresif, Hanlon dan Heitzman (2010, p.146) menyarankan masih diperlukan analisis lebih lanjut tentang pengaruh pengungkapan CSR terhadap tax-avoidance. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh konfirmasi lebih lanjut tentang pengungkapan CSR terhadap agresifitas pajak dan reaksi investor pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Pengujian menggunakan beberapa proksi tax-avoidance atau agresifitas pajak dengan beberapa ukuran yaitu effective taxes rates/ETR, Cash ETR, Book Tax-Difference/BTD dan Abnormal Book Tax-Difference/AB_BTD. Dengan menggunakan empat ukuran ini diharapkan agar mendapatkan hasil yang kokoh (robust). Pengungkapan CSR akan diukur dengan content analysis pengungkapan CSR yang memenuhi checklist kriteria yang memenuhi 52 items menurut Lanis dan Richardson, (2011), mencakup aspek: 1) Strategi CSR perusahaan, 2) Strategi pegawai, 3) Investasi sosial, 4) Lingkungan dan 5) Pelanggan dan pemasok.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris untuk rumusan permasalahan berikut; 1) Bagaimanakah pengaruh pengungkapan CSR pelaporan pajak agresif yang diukur dalam ETR, Cash ETR, BTD dan AB_BTD. 2) Bagaimanakah pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan pengungkapan CSR dan pelaporan pajak agresif, serta 3) Apakah terdapat pengaruh pengungkapan CSR, mekanisme komite audit dan pelaporan pajak agresif secara bersama-sama terhadap return saham.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sbb: 1) Kontribusi dalam literature penelitian pengungkapan CSR dan tax avoidance sebagaimana Hanlon dan Heitzman (2010), 2) Memberikan pandangan bagi pembuat kebijakan dan regulator yang berkeinginan untuk mengidentifikasi kondisi dimana terdapat tax-avoidance yang tinggi, serta 3) Memberikan pandangan bagi emiten untuk peningkatan kinerja dan pelaporan CSR dalam meningkatkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kunci keberlanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Teori-teori terkait.

Lanis dan Richardson, (2012) berpendapat pandangan *agency theory*

dalam pengelolaan perusahaan menjadi salah satu penyebab keterbatasan penelitian yang menghubungkan kegiatan CSR dengan perpajakan perusahaan. Menurut *agency theory* hubungan yang terpenting dalam perusahaan adalah antara manajer dengan pemegang saham (Fama, 1980; Fama dan Jensen, 1983). Sehingga menurut pandangan ini kegiatan CSR dianggap kurang relevan dengan operasi perusahaan, dan pembayaran pajak lebih dipandang sebagai aspek biaya yang harus memenuhi kriteria minimum biaya demi memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Watts dan Zimmerman, 1979; 1990).

Pada kenyataannya perusahaan mempunyai kewajiban sosial, salah satunya adalah membayar pajak kepada pemerintah secara adil menurut ketentuan hukum berlaku (Freedman, 2003). Perencanaan pajak (tax-planning) dapat dianggap sebagai kegiatan yang mendapat legitimasi dalam koridor hukum untuk meminimumkan beban pajak. Perusahaan mempunyai hak untuk meminimumkan beban pajak sesuai dengan koridor hukum berlaku, namun tindakan ini akan menjadi illegitimate jika perusahaan dengan sengaja terlibat dalam perilaku meminimumkan pajak yang dirancang secara strategis (Avi-Yonah, 2008). Hal ini menjadi perhatian publik (Landolfs, 2006; William 2007: dalam Lanis and Richardson, 2012).

Menurut (Porter dan Kramer, 2006; Avi-Yonah, 2008; dan Schon, 2008) perusahaan dapat dipandang sebagai entitas 'real world' dimana kegiatannya tidak hanya berpengaruh bagi pemegang saham, namun juga berpengaruh bagi pemangku kepentingan lainnya secara luas (stakeholders). Hal ini sejalan dengan pandangan *stakeholders theory*. *Stakeholders theory* memandang bahwa keberadaan perusahaan tidak semata-mata hanya demi kepentingan shareholders namun juga melayani stakeholders seperti karyawan, konsumen, pemasok,

masyarakat serta pemerintah (Lee, 2007). Perusahaan akan mengembangkan kebijakan, strategi operasi yang dapat menyediakan hasil (outcomes) terbaik, yang ditujukan kepada seluruh pemangku kepentingan mencakup; lembaga pemerintah, kelompok atau kepentingan politis, komunitas, pegawai, pelanggan, pemasok serta anggota masyarakat secara keseluruhan.

Implikasi dari pandangan perusahaan sebagai entitas 'real world' adalah kegiatan CSR dipandang sebagai kegiatan bisnis yang ditujukan mendapatkan legitimasi bukan hanya sekedar biaya yang memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (shareholders). Sesuai dengan legitimacy theory, (Dowling & Pfeffer, 1975; Wood, 1991) menyatakan ide dasar tanggung jawab sosial perusahaan adalah terdapatnya keterkaitan antara perusahaan sebagai entitas bisnis dengan pemangku kepentingan (stakeholders) secara luas. Oleh karena itu masyarakat mempunyai ekspektasi tertentu terhadap perilaku perusahaan yaitu tindakan yang diinginkan, pantas, ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Dowling & Pfeffer, 1975).

Porter dan Kramer, (2006) menyarankan bahwa setiap kegiatan perusahaan dalam rantai nilai (value chain) bersentuhan dengan komunitas dimana kreasi nilai dapat memberi pengaruh konsekuensi sosial positif ataupun negatif. William (2007) menyarankan bahwa kegiatan CSR perlu direfleksikan dalam strategi dan aktifitas inti perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan.

Clarkson et al., (2008) menemukan hasil yang robust bahwa pengungkapan CSR berhubungan positif dengan kinerja CSR perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan perusahaan dengan pengungkapan CSR lebih tinggi berhubungan dengan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Berdasarkan

uraian diatas diduga bahwa perusahaan dengan tanggung jawab sosial lebih tinggi akan mempunyai komitmen sosial lebih tinggi sehingga tercermin dalam agresifitas pelaporan pajak yang lebih rendah.

Corporate Social Responsibility/CSR

Carroll (1979) mendefinisikan CSR sebagai "*The social responsibility of business encompasses the economic, legal, ethical, and discretionary expectations that society has of organisations at a given point in time*". Definisi CSR juga menjadi landasan konsep sustainability dari GRI (*Global Reporting Initiative*) yang menganut triple bottom line approach yaitu profit, people dan planet. Agar bertahan dan berkelanjutan, perusahaan harus dapat memperoleh laba jangka panjang, taat pada hukum berlaku, serta memperhatikan dan menjaga lingkungan sosial dan lingkungan alamnya (Finch, 2005).

Dalam implementasi kegiatan CSR pada dasarnya perusahaan mengeluarkan sejumlah sumber daya (*slack resources*), yang terdiri atas *absorbed slack resources* dan *unabsorbed slack resources* (Bourgeois, 1981; Singh, 1986 dalam Sayekti, 2011). *Absorbed slack resources* (*low discretionary resource*) terkait dengan kegiatan berjalan, tidak mudah untuk dialokasikan. Sedangkan *unabsorbed slack resources* (kas, setara kas, fasilitas pinjaman, bahan baku, tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan khusus). Perusahaan akan lebih mudah menggunakan *unabsorbed slack resources* karena bersifat lebih fleksibel.

Program-program CSR merupakan implementasi dari prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengharuskan perusahaan tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi semata seperti profit dan dividen tetapi juga mempertimbangkan pengaruh jangka menengah dan jangka panjang dalam aktifitas bisnis terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Pemerintah berupaya mendorong kegiatan CSR dengan

seperangkat aturan pajak terkait kegiatan CSR berupa *tax exemption*, *tax deduction* dan *tax credit* diantaranya: Pasal 4 UU Nomor 8 tahun 1983 dan; UU Nomor 36 tahun 2008 (PPH) ; UU Nomor 42 tahun 2009 (UU PPN).

Pelaporan Pajak Agresif

Dyreng et al., (2008) mendefinikan pelaporan pajak agresif sebagai upaya mengurangi jumlah pajak yang dibayar. Beberapa istilah terkait digunakan untuk menggambarkan agresifitas penurunan pajak seperti *tax planning*, *tax avoidance*, *tax evasion*, dan *tax sheltering*. Pelaporan pajak agresif mempunyai arti yang luas merepresentasikan kontinum strategi perencanaan pajak (*tax planning*) mulai dari transaksi yang legal seperti hutang yang mendapatkan insentif pajak (*tax-shield*) sampai transaksi yang tergolong ‘tidak patuh (*non compliance*), penghindaran pajak (*tax avoidance; tax evasion*) dan *tax sheltering* (Hanlon, 2010). Aktifitas perencanaan pajak atau strategi pajak akan berada disepanjang kontinum, tergantung seberapa agresif aktifitas dilakukan dalam menurunkan pajak.

Pelaporan pajak dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang agresif jika terdapat kemungkinan tindakan pajak tersebut akan diperiksa (diaudit), atau dianggap melanggar kepatuhan (*non-compliance*). Tindakan ini dianggap berisiko karena ketidakpastian posisi posisi akhir apakah tindakan tersebut melanggar atau tidak (Hite & McGill, 1992; Murphy, 2004; dalam Sari, 2010).

Riset sebelumnya menggunakan *Effective Tax Rate (ETRs)* sebagai proksi agresifitas pajak (Mills et al., 1998; Slemrod, 2004; Dyreng et al., 2008; Robinson et al., 2010). *ETR* menggambarkan beban pajak kini yang terhutang dibagi dengan laba buku atau laba akuntansi sebelum pajak (Gupta dan Newberry, 1997; Lanis Richardson, 2012), dalam hal ini pajak terhutang dihitung dari

laba akuntansi sebelum pajak yang dihitung berdasarkan GAAP. Dengan demikian *ETR* menggambarkan ‘keleluasaan (*adeptness*)’ suatu perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya relatif terhadap laba akuntansi sebelum pajak. Beberapa peneliti berpendapat *ETR* menggambarkan beban pajak relatif antar perusahaan, semakin rendah *ETR* dapat menjadi indikator terdapatnya agresifitas pajak (Mills, 1998; Rego, 2003; Lanis dan Richardson, 2013).

Agresifitas pajak berpengaruh terhadap *ETR* melalui peningkatan *Book-Tax Differences (BTD)* yang bersifat temporer dan permanen antara laba akuntansi dan pajak. *BTD* menyebabkan variasi dalam *ETR* sebagai numerator didasarkan atas laba kena pajak, sementara denominator didasarkan pada laba akuntansi keuangan. Beberapa transaksi bermotif pajak seperti penjualan luar negeri (*foreign operation*) *tax exemption*, kredit pajak dan penangguhan pengakuan pendapatan berpengaruh terhadap *ETR* (Rego, 2003).

Book-Tax Differences diusulkan sebagai ukuran dari manajemen laba dan agresifitas pajak (Graham, Raedy, & Shackelford, 2012). Perusahaan yang relative ‘berhasil’ dalam *tax avoidance* dan agresifitas pajak cenderung memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak yang lebih besar (Dyreng et al., 2008; Frank et al, 2008; Rego dan Wilson, 2009). Adanya dugaan manajemen laba dalam pelaporan pajak, membuat Desai dan Dharmapala, (2006) mengembangkan proksi nilai residual dari *Book-Tax Difference (BTD)* untuk menangkap terdapatnya factor deskresi dalam agresifitas pajak.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Pengungkapan CSR dan Pelaporan Pajak Agresif

Sesuai dengan *agency theory* jika pembayaran pajak terhutang dipandang sebagai suatu transaksi bisnis maka

manajer akan mempunyai insentif dapat membuat tindakan (diskresi) yang meminimumkan beban pajak, sejalan dengan tujuan maksimum kekayaan shareholders. Jika pembayaran pajak dipandang sebagai transaksi bisnis dan biaya perusahaan maka perusahaan akan bertujuan meminimumkan beban pajak (Avi-Yonah, 2008), shareholders akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif (Chen et al., 2010). Tindakan manajemen yang dirancang untuk tujuan meminimumkan jumlah pajak perusahaan melalui tindakan pajak agresif menjadi hal umum dan meningkat di perusahaan diseluruh dunia (Lanis dan Richardson, 2012).

Dengan pendekatan aspek instrumental dan normatif dari teori stakeholders, kegiatan CSR dipandang sebagai suatu instrumen manajemen untuk mencapai kinerja agar perusahaan dapat memberi fungsi pelayanan stakeholders. Sesuai pandangan teori stakeholders pembayaran pajak mempunyai implikasi sosial kemasyarakatan (Freedman (2003), Landolf (2006) dan Friese et al. (2008) dalam Lanis & Richardson (2012). Pembayaran pajak berfungsi sebagai sumber pembiayaan sarana publik. Oleh karena itu pembayaran pajak perlu dibarengi dengan dipahaminya nilai etika, serta norma-norma sosial masyarakat.

Sesuai dengan teori signaling, tingkat pengungkapan CSR merupakan sinyal bahwa perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, menjalankan bisnis beretika, mempertimbangkan dampak lingkungan, berkomitmen atas keberlanjutan (sustainability) serta berkontribusi dalam peningkatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat (Holme dan Watts, 2006, p.10 dalam Lanis & Richardson, 2012). Perusahaan dengan tingkat kegiatan dan pengungkapan CSR yang tinggi berkemungkinan berhubungan dengan pelaporan pajak agresif lebih rendah (Lanis dan Richardson, 2012)

Penelitian pengaruh *Corporate Social Responsibility/CSR terhadap tax*

avoidance (Lanis & Richardson, 2012; 2013), menunjukkan terdapat pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan *ETR* dan *Cash ETR*. (Huseynov & Klamm, 2012) meneliti menggunakan data Standar & Poor Firm, menunjukkan bahwa interaksi antara community concern (ukuran CSR) dengan fee konsultan pajak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Shafer & Simon, 2008 melakukan penelitian survey tentang cara pandang CSR terhadap intensi perilaku *tax avoidance* terhadap profesional pajak di Hongkong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pandang high-machievellanism berpengaruh positif terhadap intensi perilaku *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas dimana perusahaan memilih untuk terlibat dalam kegiatan CSR berkemungkinan melakukan agresifitas pajak lebih rendah. Perusahaan dengan profil CSR tinggi diprediksi akan lebih bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan pajak secara agresif, karena hal ini menjadi tidak konsisten dengan komitmen CSR yang lainnya sehingga dapat memberikan pengaruh berlawanan dari tujuan pelaporan CSR. Secara keseluruhan sangat beralasan untuk menduga semakin tinggi keterlibatan CSR perusahaan semakin rendah kemungkinan pelaporan pajak agresif. Sehingga diturunkan hipotesis berikut.

Hipotesis 1: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap pelaporan pajak agresifitas.

Pengaruh Efektifitas Komite Audit terhadap Tindakan Pajak Agresif

Menurut Schon, (2008), peraturan tatakelola perusahaan merupakan alat bagi pemerintah untuk memerangi usaha penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip keterbukaan dan transparansi. Keberadaan komite audit diharapkan dapat menjalankan perannya dalam penegakan prinsip tatakelola perusahaan yaitu akuntabilitas dan

transparansi, melalui upaya peningkatan keakuratan dan kehandalan informasi keuangan. Friese et al., (2008) menyatakan bahwa pajak dan tata kelola perusahaan dapat berinteraksi dalam berbagai aspek, dan interaksi ini dapat bersifat satu atau dua arah. Dengan adanya keterbukaan informasi, maka diharapkan perusahaan akan cenderung mengambil tindakan perpajakan yang tidak berisiko.

Beberapa penelitian yang menggunakan hubungan tatakelola perusahaan terhadap agresifitas pajak dilakukan dengan menggunakan proksi kompensasi eksekutif diantaranya (Desai Dharmapala, 2006; Minnick & Noga, 2010; Armstrong et al., 2011; dalam Huseynov dan Klamm, 2012). Desai dan Dharmapala, (2006) menemukan terdapat hubungan negatif antara kompensasi insentif dan tindakan penghindaran pajak (tax sheltering). Pengaruh kompensasi insentif manajemen terhadap tindakan pajak agresif, berbeda pada perusahaan dengan corporate governance baik dan buruk. Hubungan antara kompensasi insentif eksekutif dengan tindakan pajak agresif lebih berpengaruh negatif pada perusahaan dengan tatakelola perusahaan yang buruk. Minnick & Noga (2010) sebagaimana Armstrong et al., (2011) menemukan kompensasi eksekutif yang tinggi berhubungan dengan tarif pajak (ETR) yang lebih rendah. Namun beberapa pengujian lain menunjukkan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Belum banyak penelitian yang menguji pengaruh efektifitas komite audit terhadap tindakan agresif pelaporan pajak. Berdasarkan urain diatas diturunkan hipotesis kedua.

Hipotesis 2 Keberadaan komite audit memperkuat pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap pelaporan pajak agresifitas.

Pengaruh Tindakan Pajak Agresif terhadap Return Saham

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi bervariasi terhadap pelaporan pajak agresif. Pasar cenderung merespon secara positif perusahaan dengan pengungkapan pajak yang lebih luas serta memiliki corporate governance yang lebih baik (Desai & Dharmapala, 2005; Hanlon&Slemrod, 2009; Tang & Firth, 2011). Desai & Dharmapala, 2005 menemukan bahwa tindakan tax avoidance yang tidak memberikan nilai (value) bagi perusahaan pada perusahaan secara umum. Terdapat pengaruh positif tax avoidance terhadap nilai perusahaan pada sub-sampel dalam kategori corporate governance baik, namun tidak ada pengaruh terhadap perusahaan yang corporate governance buruk.

Reaksi pasar sangat tergantung terhadap bagaimana investor mempersepsikan tingkat agresifitas pelaporan pajak (Hanlon & Slemrod, 2009).Tindakan pajak agresif dapat meningkatkan atau menurunkan nilai saham perusahaan. Jika investor mempersepsikan pajak agresif sebagai suatu perencanaan dan efisiensi pajak (tax planning) maka pasar bereaksi positif, namun jika dipersepsikan sebagai suatu tindakan pelanggaran (non-compliance) maka pasar bereaksi negatif. Reaksi pasar secara positif/negatif akan berpengaruh terhadap risiko sehingga dapat menaikkan/mengurangi nilai perusahaan (Hanlon & Slemrod, 2009).

Penelitian tindakan pajak agresif di Indonesia oleh Chasbiandani dan Martani, (2012), menunjukkan bahwa tax avoidance jangka panjang dipengaruhi oleh tax avoidance jangka pendek. Tax avoidance terjadi secara persisten dari tahun ketahun, dan avoidance jangka panjang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Martani, (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan Book-Tax Different/BTD negatif yang besar,

mempunyai persistensi earnings lebih rendah dibanding dengan perusahaan kecil.

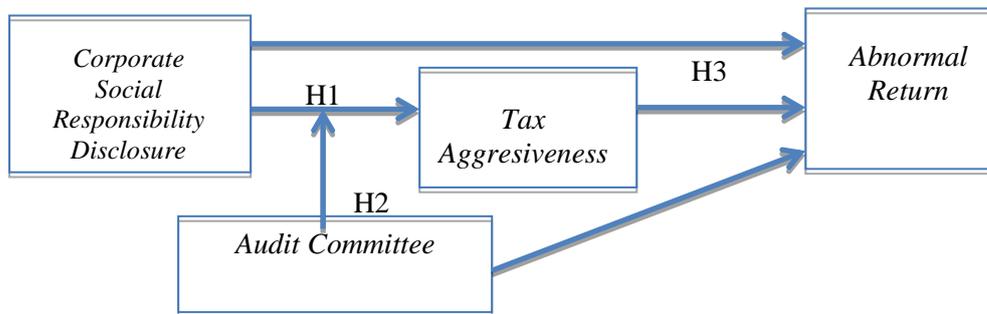
Sesuai dengan argumen hipotesis pertama bahwa Pengungkapan atas kegiatan CSR mempunyai motif dominan untuk memberikan sinyal tentang kualitas manajemen. Gray et al.(2001), menyatakan bahwa kualitas dari pelaporan keuangan adalah sinyal bagi pasar keuangan dan stakeholder bahwa manajemen dianggap mampu untuk mengendalikan risiko sosial dan lingkungan dalam perusahaan. Kinerja

kegiatan CSR yang baik dapat menurunkan motif manajemen dalam melakukan tindakan pajak agresif. Berdasarkan uraian tersebut

Hipotesis 3: Pengungkapan CSR, mekanisme komite audit dan pelaporan pajak agresif secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Konseptual



Gambar1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas menggambarkan tahapan pengujian yang akan dilakukan sebagai berikut: 1) Pengujian (H1) : Pengaruh pengungkapan CSR terhadap pelaporan pajak agresif, 2) Pengujian (H2): Pengaruh moderasi efektifitas Komite Audit terhadap hubungan Pengungkapan CSR dan Pelaporan pajak agresif, serta 3) Pengujian (H3): Pengaruh Pengungkapan CSR, Komite Audit dan Palaporan pajak agresif terhadap return saham.

Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis diatas dikembangkan 3 model pengujian:

$$T_AGG_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CSR_{it} + \alpha_2 SIZE_{it} + \alpha_3 ROA_{it} + \alpha_4 LEV_{it} + \alpha_5 PPE_{it} + \alpha_6 INTG_{it} + \alpha_7 DNOL_{it} + \alpha_8 DINS_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$T_AGG_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 KDIT_{it} + \beta_3 CSR_{it} * KDIT_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 PPE_{it} + \beta_8 INTG_{it} + \beta_9 DNOL_{it} + \beta_{10} DINS_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

$$RET_{it} = \delta_0 + \delta_1 CSR_{it} + \delta_2 KDIT_{it} + \delta_3 ETR_{it} + \delta_4 CETR_{it} + \delta_5 BTD_{it} + \delta_6 AB_BTD_{it} + \delta_7 CSR * ETR_{it} + \delta_8 CSR * CETR_{it} + \delta_9 CSR * BTD_{it} + \delta_{10} CSR * AB_BTD_{it} + \delta_{11} SIZE_{it} + \delta_{12} ROA_{it} + \delta_{13} LEV_{it} + \delta_{14} PPE_{it} + \delta_{15} INTG_{it} + \delta_{16} DNOL_{it} + \delta_{17} DINS_{it} + \epsilon_{it} \quad (3)$$

Keterangan:

T_AGG_{it} : Agresifitas Pajak diukur dengan ETR, Cash ETR, BTB dan

Abnormal RET : Expected return saham .

BTD

CSR_{Dit} : Indeks Disclosure CSR menggunakan Lanis dan Richardson, (2012).

KDIT_{it} : Mekanisme tatakelola Komite Audit diukur indeks Komite Audit Menurut (Hermawan, 2009)

SIZE_{it} : Nilai logaritma natural dari Total Asset perusahaan i pada tahun t

ROA_{it} : Return on assets untuk perusahaan i, tahun t, diukur dengan membagi operating income dengan total aset (t-1).

LEV_{it} : Leverage perusahaan i pada tahun t diukur dengan Long term debt dibagi dengan total asset.

PPE_{it} : Nilai property, plant, dan equipment untuk perusahaan i, tahun t, dibagi dengan nilai total aset (t-1).

INTG_{it} : Nilai aset tidak berwujud perusahaan i pada tahun t dibagi Dengan total asset.

DNOL_{it} : Dummy =1 jika terdapat loss carry forward pada awal tahun t dan 0 untuk lainnya.

DINS_{it} : Dummy =1 jika terdapat insentif pajak, dan 0 untuk lainnya.

Operasional Variabel

Variabel Dependen: Pelaporan Pajak Agresif (T_AGG)

Effective Tax Rates (ETR) dan Cash-ETR

Pelaporan pajak agresif merupakan variable dependen pada model (1) dan (2). Untuk memastikan hasil pengujian penelitian ini menggunakan 4 model pengukuran pelaporan pajak agresif yaitu ETR, Cash ETR, BTD dan Abnormal BTD.

Beberapa alasan mengapa ETR digunakan sebagai ukuran tindakan pajak agresif; 1) Studi terdahulu menemukan bahwa ETR menggambarkan tindakan pajak agresif (Slemrod, 2004; Dyreng et al., 2008; Robinson et al., 2010; Armstrong et al., in press). 1) ETR merupakan proksi tindakan pajak agresif yang paling sering digunakan oleh peneliti (Mills et al., 1998; Phillips, 2003; Rego, 2003; Dyreng et al., 2008). dan ATO, (2006) dalam Lanis & Richardson (2011) mempertimbangkan bahwa ETR yang rendah merupakan indikator atau tanda bagi perusahaan Australia yang melakukan pajak agresif. Effective Taxes Rate (ETR) dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al. 2009). Penggunaan Cash ETR diharapkan dapat mengidentifikasi agresifitas perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al. 2010). Lanis dan Richardson, (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan CSR lebih tinggi berhubungan dengan tingkat agresifitas pajak yang lebih rendah.

$$ETR_{it} = \frac{\text{Total Tax Expense}_{it}}{\text{Pre-Tax Income}_{it}}$$

$$\text{Cash-ETR}_{it} = \frac{\text{Cash Tax Paid}_{it}}{\text{Pre Tax Income}_{it} - \text{Special Item}_{it}}$$

Book-Tax Difference (BTD) dan Abnormal Book-Tax Difference (AB_BTD)

Book Tax Difference (BTD), muncul disebabkan terdapatnya perbedaan metode akuntansi yang digunakan dalam pelaporan laba akuntansi dan laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba yaitu metode akrual. Diperlukan adanya rekonsiliasi fiskal untuk menentukan berapa laba fiskal dengan menyesuaikan peraturan perpajakan. Rekonsiliasi fiskal menimbulkan adanya perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan dikelompokkan dalam perbedaan temporer (temporary-difference) dan perbedaan permanen (permanent-difference). Book-Tax Difference dalam penelitian ini menggambarkan perbedaan secara total antara laba menurut akuntansi dan laba menurut ketentuan fiskal, dihitung sebagai berikut:

$$BTD_{it} = \frac{Pre\ Tax\ Income_{it} - Net\ Income_{it} - Statutory\ Tax_{it}}{Total\ Asset_{it}}$$

Abnormal book-tax difference (AB_BTD) menggambarkan seberapa besar deskresi manajemen dalam melakukan pelaporan pajak melalui akrual. AB_BTD yang digunakan sebagaimana penelitian Desai dan Dharmapala (2006). Pengukuran AB_BTD dihitung sebagai residual dari regresi terhadap total book tax difference (Manzon dan Plesko, 2002) pada total akrual (Healy 1985), sebagaimana dalam persamaan berikut.

$$AB_BTD_{it} = \beta_1 TAC_{it} + \mu_{it} + \varepsilon_{jt}$$

items.

Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh investor dengan menanamkan dananya di pasar modal, yang diukur dari selisih *return* ekspektasi dan *return* realisasi. Return

saham biasanya diukur sebagai perubahan harga saham periode t+1 dengan periode t, ditambah dengan pendapatan-pendapatan lain yang terjadi selama periode t, sbb:

$$RET_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1} + Div_t}{P_{it-1}}$$

Variabel Independen

Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility Disclosure)

Beberapa peneliti sebelumnya (Clarkson et al., 2008; Bowman dan Haire, 1976) menyarankan bahwa pengungkapan CSR merupakan indikator dari kinerja CSR. Namun peneliti yang lain seperti (Wisemen, 1982; New et al., 1998 dalam Lanis dan Richardson, 2012) menyatakan pengungkapan CSR tidak selalu berhubungan dengan aktifitas CSR, atau berhubungan secara negatif. Namun penelitian Clarkson et al., (2008) menemukan hasil yang kokoh bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan dan tingkat pengungkapan deskresi lingkungan dan pengungkapan sosial.

Pengungkapan CSR diukur menggunakan *content analysis* pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dengan mengacu kepada *checklist* dalam Lanis dan Richardson (2012). *Checklist* pengungkapan CSR terdiri dari 52 items mencakup aspek: 1) Strategi CSR korporate, 2) Strategi pegawai (staf), 3) Investasi sosial, 4) Lingkungan, 5) pelanggan dan Pemasok. Nilai residu dari dari

Pengukuran pengungkapan CSR dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap aspek/item CSR diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh indeks pengungkapan CSR.

Variabel Moderasi

Variabel efektifitas mekanisme komite audit diukur Hermawan (2009), sebagaimana terlampir pada table.1. Efektifitas Komite Audit (KDIT) diukur melalui pengungkapan 11 *items* mekanisme komite audit yaitu a) **Aktifitas** - 8 *items*, c) **Ukuran komite audit** – 1 *item*, serta d) **Keahlian dan kompetensi** – 2 *items*. *Scoring* diberikan terhadap pengungkapan komite audit berikut: Good : memenuhi semua kriteria, diberi nilai 3; Fair : hanya memenuhi sebagian kriteria, diberi nilai 2; dan Poor : tidak memenuhi kriteria atau tidak ada informasi, diberi nilai 1. Selanjutnya hasil *scoring* komite audit akan diberikan indeks.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menguji beberapa variable yang diduga berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, intensitas aktiva berwujud dan tidak berwujud, *leverage* keuangan, kerugian masa lalu yang dikompensasi, serta faktor insentif pajak.

Ukuran perusahaan berpengaruh pada tindakan pajak agresif, namun pengaruhnya tidak konsisten diberbagai negara sehingga prediksi arah pengaruh tidak dapat dipastikan(Gupta dan Newberry, 1997; Porcano, 1996; Zimmerman, 1983). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total asset.

Profitabilitas menggambarkan variabilitas dalam kinerja perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap tindakan pajak agresif diprediksi berpengaruh positif. *Capital intensity* atau investasi dalam aktiva berwujud dan tidak berwujud merupakan variable yang berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Stickney dan McGee, 1982 dalam Gupta dan Newberry, 1997 berpendapat intensitas aktiva berwujud dan tidak berwujud berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini disebabkan karena

kemungkinan penyusutan yang dipercepat, atau kemungkinan pengakuan beban dalam pengeluaran seperti riset dan pengembangan. *Capital intensity* diukur dengan nilai Property, Plant dan Equipmen (PPE) pada tahun t yang diskalakan dengan total asset. Sedangkan intensitas aktiva tidak berwujud diukur dengan (INTG) jumlah nilai aktiva tidak berwujud diskalakan dengan total asset.

Leverage juga merupakan factor yang berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Diprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat *debt to equity* yang tinggi akan lebih efisien dalam mengelola pajak perusahaan (Lanis & Richardson, 2012; Rego, 2003). *Leverage* diukur dengan logaritma natural hutang jangka panjang dibagi dengan total asset.

Berikutnya dua variabel kontrol yang diduga berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif yaitu jumlah kerugian yang dikompensasi (DNOL) dan tariff insentif pajak (DINS). Kedua variable diukur dengan variable dummy 1, untuk perusahaan yang mempunyai kompensasi kerugian dan mempunyai insentif pajak, dan 0 untuk lainnya. DNOL diprediksi berpengaruh negatif terhadap ETR dan CETR.

Sampel dan Data

Sampel merupakan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2011-2013, yang dipilih secara purposive random sampling dengan kriteria: 1) Perusahaan mempunyai laba positif, karena perusahaan dengan nilai laba negatif mengakibatkan nilai *effective tax rate/ETR* terdistorsi (Richardson dan Lanis 2007; Zimmerman 1983), 2) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah, 3) Mempunyai laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap, 4) Mempunyai ETR kurang dari 1, disebabkan jika nilai *effective tax rate* lebih dari satu, menyebabkan masalah dalam estimasi model (Gupta dan Newberry 1997). Data merupakan data sekunder diperoleh dari

Indonesian Capital Market Directory (ICMD), laporan tahunan serta laporan keuangan yang diperoleh dari database BEI serta website BEI, www.idx.co.id. Berdasarkan deskripsi pemilihan sampel terlampir (lampiran table.2), jumlah sampel final adalah 173 observasi (*firm-year*).

Pengolahan data dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1, 2 dan 3 dilakukan dengan menggunakan regresi berganda (*Ordinary Least Square/OLS*). Pengujian mencakup Uji F dan Uji t. Sebelumnya dilakukan pengujian untuk terpenuhinya asumsi klasik seperti asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Untuk menguji apakah reaksi pasar atas tindakan pajak agresif dipengaruhi oleh pengungkapan CSR (hipotesis 3) dilakukan pengujian *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan instrumen variable CSR_D, KDIT dan interaksi CSR*KDIT. Hal ini dilakukan karena kemungkinan terdapat masalah endogeneity dalam model, dan juga diperlukan untuk pengujian *robustness*.

Analisis Data

Sampel dan Statistik Deskriptif

Diskripsi sample dan statistic deskriptif tersaji dalam lampiran table 1 dan 2:

Tabel 1.
Ringkasan Pemilihan Sampel

Proses Pemilihan Sampel	Perusahaan -tahun
Jumlah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2011-2013	392
Pemilihan secara random 70 perusahaan selama 3 tahun	210
Dikurangi dengan kriteria sampel:	
- Perusahaan mata uang non-rupiah	(7)
- Laporan keuangan dan laporan tidak lengkap	(4)
- Perusahaan laba negatif	(8)
- Nilai ETR dan CETR > 1	(18)
Jumlah Sampel Final	173

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std.Dev	Obs
ETR	0.255	0.250	0.680	0.000	0.105	173
CETR	0.307	0.280	0.930	0.000	0.176	173
BTD	-0.334	-0.220	8.090	-8.020	1.049	173
AB_BTD	-0.001	0.090	8.370	-7.750	1.027	173
RETURN	0.311	0.000	29.950	-0.850	2.466	173
CSRD	0.438	0.420	0.870	0.080	0.169	173
KDIT	0.689	0.700	0.870	0.330	0.099	173
LN_TA	14.445	14.350	19.890	6.930	2.026	173
ROA	0.104	0.080	1.070	0.000	0.114	173
LEV	0.440	0.450	0.880	0.010	0.188	173
PPE	0.365	0.360	0.980	0.000	0.181	173
INTG	0.006	0.000	0.270	0.000	0.025	173
DNOL	0.208	0.000	1.000	0.000	0.407	173
D_INST	0.156	0.000	1.000	0.000	0.364	173

Sumber: Eviews 8.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rentang pengungkapan CSR perusahaan manufaktur di BEI berkisar sangat lebar antara 0.080 – 0.870, dengan rata-rata 0.438. Jika nilai 60 % digunakan sebagai patokan dapat dikatakan pengungkapan CSR perusahaan manufaktur di BEI masih sangat rendah.

Penilaian aspek mekanisme tatakelola yaitu efektifitas komite audit berkisar antara 0.330 -0.870 dengan rata-rata 0.689. Jika digunakan nilai 75% sebagai penerapan tatakelola perusahaan yang baik, dapat disimpulkan efektifitas komite audit pada perusahaan manufaktur di BEI termasuk masih rendah.

Proksi agresifitas pajak yang diukur dengan *Effective Taxes Rates*/ETR mempunyai rentang nilai cukup lebar antara 0.000 – 0.680, dengan rata-rata 0.255. Untuk proksi *Cash ETR* rentang nilai berkisar 0.000 – 0.930, dengan rata-rata 0.307. Adapun rentang nilai *Book*

-Tax Difference/ *BTD* adalah -8.020 – 8.370 dengan rata-rata -0.334. Sedangkan nilai *Abnormal Book Taxes Difference/ AB_BTD* berkisar pada -7,750 – 8.370, dengan rata-rata adalah -0.001.

Ukuran perusahaan yang dinilai dengan logaritma total asset menunjukkan ukuran perusahaan berkisar pada nilai 6.930-19.890, dengan nilai rata-rata 14,445. Profitabilitas yang diukur dalam ROA mempunyai rata-rata 0.104, Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* mempunyai rata-rata 0.440, *Property Plant dan Equipment/PPE* mempunyai rata-rata 0.365, sedangkan aktiva nirwujud / INTG mempunyai nilai rata-rata 0.006.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi asumsi normalitas, asumsi multikolinearitas, heterokedastisitas serta autokorelasi. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai dan probabilita Jack-Berra. Pengujian multikolineritas selain melihat korelasi variable, dilakukan juga uji VIF faktor dalam model. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan LM test, sedangkan pengujian heterokedastis dilakukan dengan White test. Hasil pengujian asumsi klasik terlampir pada table 3 dan table 4.

Tabel 3.
Pengujian Asumsi Klasik

Model	Normalitas		Autokorelasi-LM Test			- White Test		Multikolinearitas	
	Jarqu e-Berra	Prob	Durbin-Watson	F-Stat	Prob	F-Stat	Prob	VIF	Bebas Multicol
Model 1									
ETR	0.641	0.725	1.8466	0.274	0.350	1.353	0.220	VIF < 10	√
CETR	1.290	0.524	2.1390	1.669	0.434	0.302	0.300	VIF < 10	√
BTD	1.534	0.531	1.9609	0.8084	0.667	0.439	0.911	VIF < 10	√
AB_BT D	1.230	0.540	1.938	0.416	0.812	0.529	0.851	VIF < 10	√
Model 2									
ETR	0.645	0.715	1.8602	1.454	0.220	1.353	0.220	VIF < 10	√
CETR	1.280	0.531	2.1563	2.056	0.357	0.307	0.354	VIF < 10	√
BTD	1.521	0.539	1.9822	0.726	0.695	0.439	0.809	VIF < 10	√
AB_BT D	1.259	0.523	1.9606	0.436	0.804	0.675	0.845	VIF < 10	√
Model 3	1.119	0.610	1.944	0.529	0.851	0.740	0.671	VIF < 10-	√

Tabel 4.
Matriks Korelasi Pearson

	ET	CE	BT	AB	RE	CS	KD	LN	RO	LE	PP	IN	DN	D_IN
	R	TR	D	_B	T	RD	IT	TA	A	V	E	TG	OL	ST

	1.0													
ETR	00													
CET	0.1	1.0												
R	01	00												
	-													
	0.0	0.0	1.0											
BTD	49	31	00											
AB_	0.0	0.0	0.9	1.0										
BTD	36	54	79	00										
	-													
	0.0	0.0	0.5	0.5	1.0									
RET	16	33	66	70	00									
	-													
CSR	0.0	0.2	0.0	0.0	0.0	1.0								
D	57	14	27	65	21	00								
KDI	0.0	0.0	0.1	0.1	0.0	0.3	1.0							
T	56	90	51	61	02	29	00							
	-													
LN_	0.1	0.1	0.2	0.1	0.2	0.2	0.0	1.00						
TA	26	06	12	62	93	80	37	0						
	-													
	0.0	0.1	0.4	0.4	0.0	0.0	0.1	0.16	1.0					
ROA	47	45	29	34	04	09	29	6	00					
	-													
	0.1	0.0	0.1	0.1	0.0	0.1	0.0	0.06	0.2	1.0				
LEV	51	21	07	07	85	18	33	6	81	00				
	-													
	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.14	0.1	0.2	1.0			
PPE	75	42	32	59	02	34	95	2	28	73	00			
	-													
INT	0.0	0.1	0.3	0.3	0.0	0.2	0.0	0.12	0.1	0.0	0.1	1.0		
G	46	75	93	19	17	32	07	5	21	79	14	00		
	-													
DNO	0.1	0.0	0.1	0.1	0.0	0.1	0.0	0.28	0.0	0.1	0.0	0.1	1.0	
L	70	36	41	18	56	61	42	3	84	22	86	48	00	
	-													
D_I	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.17	0.0	0.1	0.2	0.1	0.1	1.00
NST	17	37	34	46	37	25	76	1	38	00	26	09	03	0

Sumber: Eviews 8.

Hasil pengujian model 1 dan model 2, yang masing-masing terdiri atas model regresi: ETR, CETR, BTD dan AB_BTD terbukti memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas serta autokorelasi. Pengujian asumsi klasik untuk model 3 juga telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, serta autokorelasi.

Hasil Pengujian Regresi

Hasil Uji F

Pengujian Model 1 dan 2

Model 1 menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap agresifitas pajak (T_AGG) dengan menggunakan proksi: 1a) ETR, 1b) CETR, 1c) BTD dan 1d) AB_BTD. Nilai probabilita F-stat untuk keempat model diatas masing-masing bernilai; (1a) ETR: 0.085-signifikan pada 10%); (1b) CETR: 0.007-signifikan pada 1%); (1c) BTD: 0.000-signifikan pada 1%) dan (1d) AB_BTD: 0.000-signifikan pada 1%). Sedangkan Adjusted R-squared masing-masing model menunjukkan nilai; 6,7%; 11.8%; 34%, dan 29.3%.

Signifikansi model ETR terlihat lebih lemah dibanding ketiga proksi lainnya CETR, BTD dan AB_BTD. Nilai adjusted R-squared model ETR dan CETR juga termasuk kecil dibandingkan model BTD dan AB_BTD. Secara keseluruhan dapat disimpulkan hasil uji F menunjukkan semua variable independen dalam keempat model dapat menjelaskan variable dependen (proksi agresifitas pajak) yang diukur dalam ETR, CETR, BTD maupun AB_BTD.

Model 2 menguji pengaruh moderasi efektifitas komite audit masing-masing terhadap hubungan pengungkapan CSR terhadap agresifitas pajak (T_AGG) dengan menggunakan proksi: 2a) ETR, 2b) CETR, 2c) BTD dan 2d) AB_BTD. Nilai probabilita F-stat untuk keempat model diatas masing-masing bernilai; (2a) ETR: 0.081-signifikan pada 10%); (2b) CETR: 0.017-signifikan pada 5%); (2c) BTD: 0.000-signifikan pada 1%) dan (2d) AB_BTD: 0.000-signifikan pada 1%). Sedangkan Adjusted R-squared masing-masing model menunjukkan nilai; 12,1%; 12.2%; 35.1%, dan 30,6%.

Dengan memasukkan variable moderasi signifikansi model signifikansi 1a) ETR terlihat masih lebih lemah dibanding ketiga proksi lainnya CETR, BTD dan AB_BTD. Nilai adjusted R-squared model ETR dan CETR juga termasuk kecil dibandingkan model BTD dan AB_BTD. Namun nilai adjusted R-squared secara keseluruhan meningkat tipis setelah dimasukkan variable efektifitas komite audit. Secara keseluruhan dapat disimpulkan hasil uji F yang menguji pengaruh interaksi efektifitas komite audit menunjukkan hasil bahwa, semua variable independen dalam keempat model 2 dapat menjelaskan variable dependen (proksi agresifitas pajak) yang diukur dalam ETR, CETR, BTD maupun AB_BTD secara signifikan.

Hasil pengujian regresi untuk **model 1 dan 2** disajikan dalam lampiran table 5 dan 6, sedangkan pengujian **model 3** disajikan dalam lampiran table 7 sebagai berikut:

Tabel 5.
Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap ETR dan CETR

	Exp Sign	ETR:				CETR			
		ETR (1a)		ETR (2a)		CETR (1b)		CETR (2b)	
		Coef f	Prob	Coef f	Prob	Coeff	Prob	Coef f	Prob
Intercept		0.136	0.038**	0.167	0.067*	0.186	0.054**	0.242	0.091*
CSRD	+	0.00	0.435	-	0.153	0.175	0.018**	-	0.046*

		7		0.04				0.10	*
				9				3	
KDIT	+			-	0.282			-	
				0.08				0.01	
				7				2	0.253
CSR*KDIT	+			0.35	0.172			0.62	
				1				8	0.253
LN_TA	?	0.00	0.100*	0.00	0.102*	0.010	0.105*	0.00	
		4		4				8	0.135
ROA	-	-		-	0.373	-0.320	0.017**	-	
		0.01		0.04				0.30	0.020*
		9	0.350	3				7	*
LEV	?	0.07		0.06	0.102*	-0.062	0.208	-	
		2		6				0.05	
			0.063*					8	0.173
PPE	-	0.03	0.272	0.02	0.212	-0.103	0.087*	-	
		0		1				0.10	
								3	0.080*
INTG	?	-		-		1.296	0.032**	1.29	0.078*
		0.41		0.41				6	
		8	0.042**	8	0.104*				
DNOL	?	-		-	0.045*	-0.045	0.045**	-	
		0.03		0.03	*			0.03	0.051*
		7	0.050**	7				2	*
DINS	?	-		-	0.375	0.009	0.407		
		0.00		0.02				0.00	
		6	0.380	9				4	0.482
<i>Adjusted R-squared</i>			0.067		0.121		0.118		0.122
<i>F-Statistik</i>			1.737		1.845		2.762		2.246
<i>Prob (F-Statistik)</i>			0.085*		0.081*		0.007***		0.017**
KESIMPULAN			H1a: Ditolak		H2a: Diterima		H1b: Diterima		H2b: Diterima

Signifikan pada : α =1% (***) ; α : 5% (**); dan α : 10% (*)

ETR: *Effective Tax Rates*, CETR: *Cash Effective Tax Rates*, BTD: *Book-tax difference*-Manzon-Plesko, AB_BTD :*Book-tax difference* - Desai-Dharmapala. CRSD: Indeks pengungkapan CSR, KDIT: Indeks Efektifitas Komite Audit, CSR*KDIT: Interaksi Pengungkapan CSR dan KDIT, LN_TA: Ukuran perusahaan, ROA: Profitabilitas, PPE: *Capital Intensity*, LEV: Hutang diskalakan dengan TA, INTG: Instensitas asset nir-wujud, DNOL: Dummy:1 untuk kerugian yang bias dikompensasi, DINST: Dummy:1 untuk insentif pajak.

Sumber: Eviews 8.

Tabel 6.
Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap BTD dan AB_BT D

	Exp Sign	BT D				AB_BT D			
		BT D (1c) C oe ff	Prob	BT D (2c) Coeff	Prob	AB_BT D (1d) Coeff	Prob	AB_BT D (2d) Coeff	Prob
Intercept		0.262		-1.361	0.323	0.748	0.245	-1.544	0.254
CSR D	-	0.051*				0.102	0.043**	0.515	0.016
KDIT				0.483	0.184				
CSR D*KDI	-			0.297	0.214			0.297	0.215
T								-0.577	0.214
LN_TA	?	-0.183		-0.577	0.219	-0.058	0.273	-0.075	0.213
ROA	-	0.000**		-0.082	0.232	-0.330	0.000**	-0.282	0.000**
LEV	?	0.482		-0.281	0.000**	-0.061	0.432	0.087	0.482
PPE	-	0.062*		0.034	0.450	0.370	0.034**	0.373	0.065*
INTG	?	0.000**		-0.161	0.000**	-0.127	0.008	-0.159	0.007**
DNOL	?	0.258				-0.084	0.321	-0.083	0.045**
DINS	?	0.181		-0.139	0.046*	-0.098	0.311	-0.148	0.328
<i>Adjusted R-squared</i>		0.340		-0.177	0.248	0.293		0.306	

<i>F-Statistik</i>	10.578	8.790	8.490	7.162
<i>Prob (F-Statistik)</i>	0.000***	0.000***	0.000***	0.000***
KESIMPULAN	H1c: Ditolak	H2a: Diterima	H1d: Ditolak	H2d: Diterima

Signifikan pada : α =1% (***) ; α : 5% (**); dan α : 10% (*)

ETR: *Effective Tax Rates*, CETR: *Cash Effective Tax Rates*, BTD: *Book-tax difference-Manzon-Plesko*, AB_BTD :*Book-tax difference - Desai-Dharmapala*. CRSD: Indeks pengungkapan CSR, KDIT: Indeks Efektifitas Komite Audit, CSR*KDIT: Interaksi Pengungkapan CSR dan KDIT, LN_TA: Ukuran perusahaan, ROA: Profitabilitas, PPE: *Capital Intensity*, LEV: Hutang diskalakan dengan TA, INTG: Instensitas asset nir-wujud, DNOL: Dummy:1 untuk kerugian yang bias dikompensasi, DINST: Dummy:1 untuk insentif pajak.

Sumber: *Eviews 8*

Pengujian Model 3

Model 3 menguji pengaruh pelaporan pajak agresifitas (T_AGG) terhadap return saham (RET). Pelaporan pajak agresif diuji satu persatu dan secara bersama-sama: 3a) ETR, 3b) CETR, 3c) BTd, 3d) AB_BTD dan 3e) ETR; CETR; BTd dan AB_BTD. Nilai probabilita F-stat untuk keempat model diatas masing-masing bernilai.

Nilai probabilita F-stat untuk masing-masing pengujian model diatas masing-masing bernilai; (3a) ETR: 0.016-signifikan pada 5%); (3b) CETR: 0.018-signifikan pada 5%); (3c) BTd: 0.000-signifikan pada 1%); (3d) AB_BTD: 0.000-signifikan pada 1%) dan (5e) 0,000-signifikan pada 1% untuk pengujian secara bersama-sama. Adapun nilai Adjusted R-squared masing-masing pengujian menunjukan nilai 11,4%; 13,2%; 69%, 71% dan 74,8%.

Hasil pengujian variable independen agresifitas pajak secara satu persatu (ETR, CETR, BTd dan AB_BTD) dan secara bersama-sama menunjukan bahwa variable independen dalam model dapat menjelaskan variable dependen return saham (RET) secara signifikan. Nilai Adjusted R-squared semakin besar pada pengujian secara bersama-sama yaitu 74,8%.

Tabel 7.
Pengaruh Pajak Agresif terhadap Return Saham

$$RET_{it} = \delta_0 + \delta_1 CSR_{it} + \delta_2 KDIR_{it} + \delta_3 ETR_{it} + \delta_4 CETR_{it} + \delta_5 BTDR_{it} + \delta_6 AB_BTDR_{it} + \delta_7 CSR*ETR_{it} + \delta_8 CSR*CETR_{it} + \delta_9 CSR*BTDR_{it} + \delta_{10} CSR*AB_BTDR_{it} + \delta_{11} SIZE_{it} + \delta_{12} ROA_{it} + \delta_{13} LEV_{it} + \delta_{14} PPE_{it} + \delta_{15} INTG_{it} + \delta_{16} DNOL_{it} + \delta_{17} DINS_{it} + \varepsilon(3)$$

	Uji-a		Uji-b		Uji-c		Uji-d		Uji-e		Uji Endogenitas	
	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob
Intercept	0.509	0.084*	0.520	0.084*	0.915	0.026**	0.362	0.362	0.901	0.026**	-0.374	0.03**
CSR	0.101	0.251	0.993	0.145	0.146	0.031**	0.888	0.182	0.316	0.008	-0.847	0.171
KDIR	-	-	-	-	0.421	0.357	0.444	0.354	0.343	0.230	0.343	0.230
ETR	0.970	0.212	0.124	0.470	0.421	0.351	0.444	0.354	0.619	0.183	0.342	0.232
CETR	-	-	0.137	0.50*	-	-	-	-	0.054	0.232	0.518	0.232
BTDR	-	-	-	-	0.587	0.020**	-	-	0.755	0.193	0.373	0.185
AB_BTD	-	-	-	-	-	-	0.769	0.03*	0.109	0.065*	0.108	0.082*
LN_TA	-435	0.103*	0.432	0.04**	0.276	0.030**	0.324	0.324	0.309	0.032**	Instrument Variabel :	
ROA	1.966	0.081*	0.199	0.102*	0.759	0.022**	0.795	0.795	0.771	0.024**	CSR, KDIR,	
LEV	0.855	0.560	0.934	0.580	0.863	0.442	0.164	0.081*	0.927	0.429	CSR*KDIR,	
PPE	0.982	0.142	0.104	0.2662	0.405	0.547	0.341	0.341	0.348	0.591	LN_TA,	
INTG	-	-	-	-	0.262	0.065*	0.226	0.226	0.231	0.072*	ROA, LEV,	
DNOL	0.056	0.736	0.098	0.6224	0.273	0.325	0.207	0.103*	0.237	0.381	PPE, INTG	
DINS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	DNOL dan	
	0.794	0.230	0.801	0.2362	0.474	0.101*	0.628	0.628	0.559	0.072*	DINS	
Adjusted R-square	0.114		0.132		0.690		0.710		0.748		0.748	

F- Statistika Prob (F- Statistika)	2.335	2.300	32.543	35.202	27.344	27.361
KESI MPU LAN	0.016**	0.018	0.000	0.000	0.000***	0.000***
	H3a: Ditolak	H3b: Diterima	H3c: Diterima	H4d: ditrima		

Signifikan pada $\alpha = 1\%$ (***) ; $\alpha = 5\%$ (**); dan $\alpha = 10\%$ (*)

ETR: *Effective Tax Rates*, CETR: *Cash Effective Tax Rates*, BTD: *Book-tax difference*-Manzon-Plesko, AB_BT D : *Book-tax difference* - Desai-Dharmapala. CRSD: Indeks pengungkapan CSR, KDIT: Indeks Efektifitas Komite Audit, CSR*KDIT: Interaksi Pengungkapan CSR dan KDIT, LN_TA: Ukuran perusahaan, ROA: Profitabilitas, PPE: *Capital Intensity*, LEV: Hutang diskalakan dengan TA, INTG: Instensitas asset nir-wujud, DNOL: Dummy:1 untuk kerugian yang bias dikompensasi, DINST: Dummy:1 untuk insentif pajak.

Sumber: Eviews

Hasil Uji T

Pengujian Model 1 dan Model 2

Model 1 menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap agresifitas pajak (T_AGG) dengan menggunakan proksi: 1a) ETR, 1b) CETR, 1c) BTM dan 1d) AB_BTD. Pengungkapan CSR diprediksi berpengaruh positif terhadap ETR dan CETR, dan berpengaruh negatif terhadap BTM dan AB_BTD. Hasil Uji T menunjukkan hasil nilai koefisien CSR berikut 1a) Bernilai 0.007 dengan p-value 0.425 (tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR); 1b) Bernilai 0.175 dengan p-value 0.018 (berpengaruh positif signifikan 5% terhadap CETR); 1c) Bernilai 0.984 dengan p-value 0.051 (berpengaruh positif signifikan pada 5% terhadap BTM, berlawanan arah dengan prediksi); 1d) Bernilai 0.102 dengan p-value 0.043 (berpengaruh positif signifikan terhadap AB_BTD, berlawanan dengan prediksi). Dengan temuan tersebut maka disimpulkan bahwa : H1a: Ditolak, H1b: Diterima; H1c: Ditolak dan H1d: Ditolak.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa dari 4 proksi yang digunakan hanya CETR yang menunjukkan pengaruh pengungkapan CSR yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pengungkapan CSR belum banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku pelaporan pajak agresif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal dapat disebabkan masih rendahnya kualitas pengungkapan CSR ataupun tidak terdapatnya korelasi dari kualitas kegiatan CSR dengan pengungkapan CSR. Sehingga dapat juga diinterpretasikan bahwa pengungkapan CSR yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan menurunkan agresifitas dalam pelaporan pajak.

Model 2 menguji pengaruh interaksi efektifitas komite audit masing-masing dalam hubungan pengungkapan CSR terhadap agresifitas pajak (T_AGG) dengan menggunakan proksi: 2a) ETR, 2b) CETR, 2c) BTM dan 2d) AB_BTD.

Efektifitas mekanisme komite audit diprediksi berpengaruh positif terhadap ETR dan CETR, dan berpengaruh negatif terhadap BTM dan AB_BTD. Hasil Uji T menunjukkan hasil koefisien variable interaksi pengungkapan CSR dengan efektifitas komite audit (CSRDKDIT) sbb: 2a) Bernilai 0.351 dengan p-value 0.172 (tidak berpengaruh terhadap ETR); 2b) Bernilai 0.628 dengan p-value 0.253 (tidak berpengaruh terhadap CETR); 2c) Bernilai -0,577 dengan p-value 0,219 (tidak berpengaruh terhadap BTM); dan bernilai -0,577 dengan p-value 0.213 (tidak berpengaruh terhadap AB_BTD). Dengan demikian disimpulkan H2a: Ditolak; H2b: Ditolak; H2c: Ditolak dan H2d: Ditolak.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa peran mekanisme komite audit bersamaan dengan pengungkapan CSR tidak cukup efisien dalam mempengaruhi pelaporan pajak agresif. Selain dari kualitas kegiatan dan pengungkapan CSR yang masih relative rendah seperti hasil model 1, hal ini dapat disebabkan oleh masih rendahnya peran efektifitas komite audit terutama dalam hal aspek aktifitas, ukuran serta kompetensi komite audit.

Hasil pengujian terhadap variable kontrol pada kedua model 1 dan model 2, menunjukkan hasil sebagai berikut: Variable ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ETR dan CETR, namun tidak berpengaruh terhadap BTM dan AB_BTD. Variabel profitabilitas ROA tidak berpengaruh terhadap ETR, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR, BTM dan AB_BTD. Variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap ETR, namun tidak berpengaruh terhadap CETR, BTM dan AB_BTD. Variabel PPE tidak berpengaruh terhadap ETR, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR, dan berpengaruh positif signifikan terhadap BTM dan AB_BTD. Variabel Intangible (INTG) berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR namun berpengaruh positif terhadap CETR. INTG juga ditemukan

berpengaruh negatif terhadap BTD dan AB_BTD.

Pengujian variable control dummy DNOL (kerugian yang dapat dikompensasikan) dan variable insentif pajak (DINST) menunjukkan hasil bahwa: perusahaan dengan DNOL mempunyai ETR, CETR, BTD, dan AB_BTD yang lebih rendah. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan adanya insentif pajak terhadap agresifitas pajak yang diuji dalam ETR, CETR, BTD maupun AB_BTD.

Pengujian Model 3

Model 3 menguji pengaruh pelaporan pajak agresifitas (T_AGG) terhadap return saham (RET). Pelaporan pajak agresif diuji satu persatu dan secara bersama-sama: 3a) ETR, 3b) CETR, 3c) BTD, 3d) AB_BTD dan 3e) ETR; CETR; BTD dan AB_BTD. Pelaporan pajak agresif yang diproksikan dengan ETR dan CETR diprediksi berpengaruh positif terhadap return saham (RET). Sedangkan BTD dan AB_BTD diprediksi berpengaruh negatif terhadap return saham (RET).

Hasil Uji T pengaruh pengungkapan CSR terhadap *return* saham dengan pengujian satu persatu dan secara bersama-sama menunjukkan hasil yang bervariasi. Pengungkapan CSR pengaruh positif terhadap return saham saat diuji dengan bersama dengan BTD, namun berpengaruh negatif saat diuji secara bersama-sama dengan keempat proksi ETR, CETR, BTD dan AB_BTD. Efektifitas komite audit tidak berpengaruh terhadap return saham pada pengujian satu persatu, maupun pada pengujian secara bersama-sama.

Hasil Uji T secara satu persatu menunjukkan hasil bahwa; ETR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham; CETR berpengaruh positif signifikan pada 5% terhadap return saham; BTD berpengaruh negatif signifikan pada 5% terhadap return saham; AB_BTD berpengaruh negatif signifikan pada 10% terhadap return. Pengujian pengaruh

agresifitas pajak ETR, CETR, BTD dan AB_BTD secara bersama-sama tidak menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengujian satu persatu. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa H3a: Ditolak; H3b: Diterima; H3c: Diterima dan H3d: Diterima.

Hasil pengujian terhadap variable kontrol pada kedua model 3 menunjukkan hasil sebagai berikut: Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap return saham. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham. Tidak terdapat pengaruh signifikan dari variable leverage, PPE dan INTG terhadap return saham. Pengujian variable control dummy DNOL (kerugian yang dapat dikompensasikan) dan variable insentif pajak (DINST) menunjukkan hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris; 1) Bagaimanakah pengaruh pengungkapan CSR pelaporan pajak agresif yang diukur dalam ETR, Cash ETR, BTD dan AB_BTD. 2) Bagaimanakah pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan pengungkapan CSR dan pelaporan pajak agresif, serta 3) Bagaimanakah pengaruh pelaporan pajak agresif terhadap return saham.

Hasil pengujian empiris penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap berkurangnya perilaku pelaporan pajak agresif. Penelitian ini telah menguji dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggunakan empat proksi agresifitas pajak yaitu ETR, CETR, BTD dan AB_BTD. Dari keempat proksi pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap CETR. Tidak terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap proksi ETR, BTD dan AB_BTD. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil Lanis dan Richardson, (2012; 2013) dimana terdapat

pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap pelaporan pajak agresif yang diprosikan dengan ETR dan CETR. Temuan penelitian ini tidak mendukung bahwa pengungkapan CSR yang tinggi berhubungan dengan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi yang tercermin dalam pengaruh negatif terhadap ETR dan CETR.

Hasil pengujian pengaruh mekanisme tatakelola perusahaan yaitu efektifitas komite audit menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan efektifitas mekanisme komite audit terhadap pelaporan pajak agresif. Interaksi pengungkapan CSR terhadap efektifitas komite audit juga menunjukkan hasil tidak terdapat pengaruh signifikan. Temuan ini menambah variasi hasil pengaruh pengungkapan CSR, serta peran mekanisme tatakelola perusahaan terhadap pelaporan pajak agresif. Temuan ini tidak konsisten dengan (Lanis dan Richardson, 2012; 2013; dan Huseynov dan Klamm, 2012), yang menemukan hasil bahwa pengaruh pengungkapan CSR terhadap agresifitas pajak dipengaruhi oleh peran mekanisme tatakelola perusahaan. Penelitian ini menemukan tidak terdapat pengaruh dari efektifitas komite audit sebagai proksi tatakelola terhadap agresifitas pajak. Dapat dikatakan juga hasil penelitian ini konsisten dengan Preuss, (2010) dimana tidak terdapat pengaruh pengungkapan CSR dengan *tax-avoidance* pada pengujian perusahaan dengan kantor pusat di negara-negara *tax-haven*, dimana ditemukan pengungkapan CSR dengan *tax-avoidance* tidak berpengaruh satu sama lain. Hal ini dapat disebabkan karena masih rendahnya kualitas kegiatan dan pengungkapan CSR, sehingga prinsip-prinsip CSR belum diimplementasi dalam tanggungjawab pajak perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh pengungkapan CSR terhadap return saham menunjukkan hasil pasar tidak memberikan apresiasi yang konsisten terhadap pengungkapan CSR. Efektifitas

komite audit juga ditemukan tidak berpengaruh terhadap return saham. Namun pasar memberikan reaksi terhadap pelaporan pajak agresif. Agresifitas pajak yang diukur dalam ETR tidak signifikan dalam menjelaskan reaksi pasar. Namun penggunaan proksi lainnya CETR, BTD dan AB_BT D menunjukkan hasil sesuai dengan prediksi bahwa investor memberikan reaksi terhadap agresifitas pajak. Dimana ukuran CETR yang menunjukkan perusahaan yang tidak terlalu agresif (*less agresif*) dalam pelaporan pajak, terefleksi dalam return yang semakin meningkat. Namun agresifitas pajak yang semakin tinggi yang terdeteksi dalam BT D dan AB_BT D akan direspon negatif oleh pasar dalam bentuk return yang semakin turun. Temuan ini tidak konsisten dengan temuan (Desai & Dharmapala, 2005; Hanlon&Slemrod, 2009; Tang & Firth, 2011), namun konsisten dengan Davis et al., (2013) menemukan bukti bahwa manajer dan pemangku kepentingan tidak memandang pembayaran pajak perusahaan sebagai sifat penting perilaku tanggung jawab sosial perusahaan

Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan : 1) Kontribusi dalam literature penelitian pengungkapan CSR dan *tax avoidance* atau agresifitas dalam pelaporan pajak, sebagaimana Hanlon dan Heitzman (2010), 2) Memberikan pandangan bagi pembuat kebijakan dan regulator yang berkeinginan untuk mengidentifikasi kondisi dimana terdapat *tax-avoidance* yang tinggi, serta 3) Memberikan pandangan bagi emiten untuk peningkatan kinerja dan pelaporan CSR dalam meningkatkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kunci keberlanjutan.

Sesuai dengan Hanlon dan Heitzman (2010) penelitian ini telah mencoba melakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap pelaporan pajak agresif, dengan

menggunakan beberapa proksi pajak.. Masih diperlukan elaborasi lebih lanjut terutama terkait pengukuran variable dan konteks penelitian. Masih diperlukan perhatian lebih serius terhadap aspek pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan indikator kegiatan CSR, berhubungan positif dengan kinerja kegiatan CSR (Clarkson et al., 2008). Temuan menunjukkan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap pelaporan pajak agresif, dan berpengaruh negatif terhadap return saham. Menjadi pertanyaan lebih lanjut bagi perusahaan dan regulator dalam hal kualitas pengungkapan CSR, maupun regulasi terkait kualitas kegiatan dan pengungkapan CSR. Sesuai dengan temuan ini, penulis berpendapat pengungkapan CSR dapat dilakukan dalam dual motif, yaitu bermotif '*selfish CSR*' atau hanya bertujuan untuk memberi sinyal dan mendapatkan legitimacy masyarakat dan bermotif bagian dari strategi operasi perusahaan. Tidak mudah membedakan kedua motif tersebut. Diperlukan dorongan mekanisme tatakelola perusahaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai CSR agar dapat berimplikasi dalam menurunnya perilaku pelaporan pajak dengan akuntabilitas tinggi.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya: 1) Pengukuran variable tindakan pajak agresif yang bisa jadi masih mengandung bias dan memiliki akurasi yang rendah, karena tidak dibedakannya BTD yang positif dan negatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan ukuran BTD yang Absolut atau menggunakan juga pendekatan diskresioner beda permanen (Frank 2009). 2). Keterbatasan dalam pengukuran variable pengungkapan CSR dan Efektifitas Komite Audit, yang diukur dari *content analysis* pelaporan CSR dalam laporan tahunan. *Content analysis* sangat

subjektif disebabkan karena bisa jadi pengungkapan tidak menggambarkan kegiatan CSR dan komite audit yang sebenarnya. *Content analysis* dilakukan secara manual sehingga berkemungkinan sangat subjektif. 3). Kurang tepatnya prosedur pemilihan sampel, disebabkan karena beberapa sampel dengan laba negatif terpaksa dikeluarkan, sehingga sampel yang digunakan berbeda jumlahnya dalam setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Avi-Yonah, R.S., 2008. Corporate social responsibility and strategic tax behavior. In: Schön, W. (Ed.), Tax and Corporate Governance. Springer-Verlag, Berlin Heidelberg.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95, 41-61.
- Clarkson, P.M., Li, Y., Richardson, G.D., Vasvari, F.P., 2008. Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: an empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society* 33 (3), 303–327.
- Deegan, C., Rankin, M., Tobin, J., 2002. An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983–1997. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15 (3), 312–343.
- Desai, M.A., Dharmapala, D., 2006a. Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics* 79, 145–179.
- Desai, M.A., Dharmapala, D., 2006b. CSR and taxation: the missing link.

- Leading Perspectives (Winter).4.5.
- Desai dan Dharmapala.(2009). Corporate tax avoidance and firm value.The Review of Economics and Statistics. 91 (3), 537 – 546
- Dyreng, S.D., Hanlon, M., Maydew, E.L., 2008. Long-run corporate tax avoidance. The Accounting Review 83 (1), 61–82.
- Fama, E.F., Jensen, M.C., 1983. Separation of ownership and control. Journal of Law and Economics 26, 301–325.
- Frank, M., Lynch, L., Rego, S., 2009. Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. The Accounting Review 84, 467–496.
- Friese, A., Simon, L., & Mayer, S. (2008). *Taxation and Corporate Governance – The State of the Art*. Dalam Schön, W (2008). *Tax and Corporate Governance*. Munich: Springer.
- Gray, R., M. Javad, and M. David. “Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic: A Research Note and Extension.” *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 28, no. 3 (2001): 327-356.
- Huseynov. F. and Klamm. K.B., (2012). Tax Avoidance, tax management and Corporate Sosial Responsibility. Journal of Corporate Finance 18 (2012) 804-827.
- Gupta, S., dan Newberry, K. 1997. Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16 (1), 1-34.
- Hanlon. M dan Heitzman S. 2010. A review of Tax Research. Journal of Accounting and Economics (50) 127-178
- Hanlon, M. dan Slemrod, J. 2009. What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93, 126-141.
- Hermawan, A.A. (2009). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba. Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Depok.
- Hite, P.A. dan McGill, G.A. 1992. An examination of taxpayer preference for aggressive tax advice. *National Tax Journal* (1986 – 1998). 45, 4.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Lanis, R., Richardson, G., 2012. Corporate social responsibility and tax aggressiveness: an empirical analysis. *J. Account. Public Policy* 31, 86–108.
- Landolf, U., 2006. Tax and corporate responsibility. *International Tax Review* 29, 6–9.
- Manzon, G. dan Plesko, G. 2002. The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax Law Review*, 55, 175-214.
- Mills, L., Erickson, M.M., Maydew, E.L., 1998. Investments in tax planning. *J. Am. Tax. Assoc.* 20, 1–20.

- Minnick, K., Noga, T., 2010. Do corporate governance characteristics influence tax management? *J. Corp. Finance* 16, 703–718.
- Preuss, L., 2010. Tax avoidance and corporate social responsibility: you can't do both, or can you? *Corp. Gov.* 10, 365–374.
- Rego, S.O., 2003. Tax-avoidance activities of US multinational corporations. *Contemporary Accounting Research* 20 (4), 805– 833.
- Richardson, G., dan Lanis, R. 2007. Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Robinson, J.R., Kises, S.A., Weaver, C.D., 2010. Performance measurement of corporate tax departments. *Account. Rev.* 85, 1035–1064.
- Slemrod, J., 2004. The economics of corporate tax selfishness. *Natl. Tax J.* 57, 877–899.
- Sayekti, Y. (2011), “*Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Slack Resources, Kinerja Keuangan, dan Earnings Response Coefficient*”, Disertasi S3 Program Ilmu Akuntansi, Universitas Indonesia.
- Sayekti, Y., L.S. Wondabio (2007), “Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, 2007.
- Shafer. E.W., Simmons.S., (2008). Social responsibility, Machiavellianism and tax avoidance: A study of Hong Kong, tax professionals, William E. Shafer, Richard S. Simmons, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 21 Iss: 5, (2008), pp. 695 – 720.
- Sari, D.K., dan Martani. D (2010). “Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance dan Tindakan Pajak Agresif” *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Schön, W., 2008. Tax and corporate governance. A legal approach. In: Schön, W. (Ed.), *Tax and Corporate Governance*. Springer-Verlag, Berlin Heidelberg.
- Urip., S (2014), “*Strategi CSR, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; Untuk Peningkatan Daya Saing Perusahaan di Pasar Negara Berkembang*”, Cetakan I, Maret 2014.
- Watts, R.L., Zimmerman, J.L., 1990. Positive accounting theory: a ten year perspective. *The Accounting Review* 65 (1), 131–156.
- Williams, D.F., 2007. *Developing the Concept of Tax Governance*. KPMG, London, UK.
- Watson, L., 2011. Social influences on aggressive accounting: the impact of corporate social responsibility on tax aggressiveness. Working Paper. available at SSRN http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1760073